

## PERBEDAAN *SPECIFIC VALUES* ANTARA MAHASISWA AKUNTANSI DAN MAHASISWA KEDOKTERAN: STUDI EMPIRIS PADA UNIVERSITAS GADJAH MADA \*

Siti Fathonah

Universitas Ahmad Dahlan

### ABSTRACT

*This study aims to analyze, to compare and to differentiate specific values of accounting and medical students. While the majority of previous studies used the Rokeach Instrument Survey, the current study employs the modified Rokeach and Schwartz Instrument. This modified instrument consists of thirty variables. However, a factor analysis indicates that the variables can be grouped into four constructs: individuality, theoretical, social, and esthetical. Overall, the study shows that personal values of accounting students are below those of medical students. Based on the finding, the study suggests that a certain subject or course with a high ethical contents should be taught in accounting programs.*

**Keywords:** *etika, specific values, personal values, individuality, theoretical, social, aesthetics*

### PENDAHULUAN

*Personal values* antarmahasiswa telah diteliti oleh ahli-ahli sosiologi dan psikologi sosial selama beberapa dekade. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana *personal values* itu diukur. Allport dan Vernon (1960, dalam Giacomino dan Akers, 1998) merupakan salah satu peneliti pertama yang mencoba mengukur *personal values* secara empiris. Allport dan Vernon mengembangkan *Study of Values Instrument* (berdasar rerangka kerja teoretis Spranger) pada akhir 1920-an. Dalam sebagian besar revisinya mengenai *Study of Values*, data yang dikumpulkan menengarai bahwa mahasiswa dalam program studi yang berbeda memiliki *profile values* yang berbeda pula (Allport, Vernon dan Lindzey, 1960, dalam Giacomino dan Akers, 1998). Perbedaan *values* ini disebabkan oleh kondisi ekonomi, sosial, politik dan budaya

yang berbeda. Budaya mempunyai pengertian *makro* (misal *budaya Indonesia*) dan pengertian *mikro* yang ditentukan oleh faktor-faktor seperti *umur, jenis kelamin (jenkel), ras, agama, kelas sosial ekonomi dan pilihan karir atau pekerjaan* (Rosenberg, 1957, dalam Giacomino dan Akers, 1998). Lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan kampus juga ikut berpengaruh terhadap terbentuknya *values* mahasiswa.

Rokeach (1968, dalam Giacomino dan Akers, 1998) merupakan salah seorang peneliti lain yang mempelajari pengukuran *personal values*. Dia mendefinisi *personal values* sebagai berikut:

*“To say that a person has a value is to say that he has an enduring belief that a specific mode of conduct or end state of existence is personally and socially preferable to alternative modes of conduct or end state of existence. Once a value is internalized it becomes a standard or criterion for guiding action, for justifying*

---

\* Paper ini merupakan intisari skripsi penulis di Jurusan Akuntansi FE-UGM. Penulis mengucapkan terimakasih atas bimbingan Bapak Dr. Suwardjono, M.Sc.

*ones own and other's actions, and for morally judging self and others."*

Ada dua macam *values* yang bisa diambil dari definisi diatas: *instrumental values* dan *terminal values*. *Instrumental values* adalah kepercayaan yang memberikan petunjuk bagaimana bertingkah laku (misalnya kejujuran atau keberanian) yang secara personal maupun sosial sangat diperlukan. *Terminal values* adalah kepercayaan yang memberikan bagian akhir dari kehidupan (misalnya keselamatan atau kedamaian dunia) yang secara personal maupun sosial keberadaannya itu diusahakan dengan kerja keras.

Menurut Rokeach, seseorang yang memiliki *instrumental values* lebih baik dibandingkan *terminal valuesnya*, orang tersebut berarti memahami hirarki *belief-attitude-value* yang mana *terminal values* merupakan urutan pertama, *instrumental values* merupakan urutan kedua, dan *attitudes* serta *belief* lainnya merupakan urutan ketiga dalam hal pentingnya.

Posner et al. (1987, hlm. 376) mendefinisikan *values* sebagai "*general standards by which we formulate attitudes and beliefs and according to which we behave*" dalam Giacominio dan Akers (1998). Nystrom (1990, hlm. 972) menyatakan bahwa *values* adalah "*normative beliefs about proper standards of conduct and preferred or desired results*" " dalam Giacominio dan Akers (1998). Schwartz (1992, hlm. 2) mendefinisikan *values* sebagai "*desirable goals varying in importance that serve as guiding principles in peoples' live.*" Kesimpulan yang bisa diambil dari definisi-definisi tersebut adalah bahwa *values* mempengaruhi *perilaku manusia*. Kesimpulan secara lebih khusus lagi adalah bahwa *values* mempengaruhi *etika*. Etika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penilaian baik atau buruk terhadap suatu perilaku. Etika juga bisa didefinisikan sebagai serangkaian prinsip-prinsip moral atau nilai (Carrol, 1993).

Penelitian mengenai *personal values* mahasiswa paling awal dilakukan di Amerika

Serikat pada tahun 1920. Sejak tahun 1952, Cornell Values Study melakukan survei tahunan untuk memonitor perubahan *personal values* mahasiswa. Penelitian mengenai *personal values* mahasiswa ini penting karena *personal values* mahasiswa memberikan respon yang potensial terhadap program pendidikan dan terhadap kondisi ekonomi, politik, dan sosial (Simmon & Penn, 1994 dalam Kumar, 1997) dan karena mahasiswa mewakili kelompok calon pemimpin sebuah organisasi di masa yang akan datang (Kumar, 1995, dalam Kumar, 1997). Seorang pemimpin atau pembuat keputusan yang profesional sangat dipengaruhi oleh *personal valuesnya* dalam strategi pembuatan keputusan perusahaan.

Meningkatnya perhatian masyarakat, dunia bisnis, dan profesi akuntansi terhadap *personal values*, juga menuntut para pendidik untuk memiliki pemahaman mengenai *students' values*. Pemahaman ini berguna untuk lebih meningkatkan kualitas belajar mengajar di perguruan tinggi.

Benson (1989, dalam Giacominio dan Akers, 1998) menyatakan bahwa mayoritas (80%) dari perusahaan bisnis telah mengadopsi *code of conduct* karyawan mereka. Dalam perkembangannya, bisnis juga mengidentifikasi *values* yang penting bagi organisasi mereka. Sebagai contoh, Coopers & Lybrand LLP (1997, hlm. iv) dalam Giacominio dan Akers (1998) telah mengembangkan "*Code of Business Conduct*" yang terdiri dari empat *core values: integrity, teamwork, mutual respect* dan *personal responsibility*.

Profesi akuntansi juga mengakui pentingnya *values* dalam bisnis. *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 78 (AICPA 1995) menghendaki auditor untuk memperoleh pemahaman mengenai *integritas* dan *ethical values* klien. Wright et al. (1996) dalam Giacominio dan Akers (1998), yang menekankan pentingnya *values*, menyatakan bahwa "*auditor value systems dan kemampuan mereka untuk memahami ethical issues adalah*

penting bagi kelangsungan dan kesuksesan profesi akuntansi.”

Walaupun beberapa penelitian telah menguji *profile values* dari mahasiswa akuntansi (misal: Beltramini, Peterson, dan Kozmetsky, 1984; Cavanaugh, 1984), namun sangat sedikit yang meneliti mengenai *values spesifik*. Ketiadaan penelitian mengenai *values spesifik* dari para mahasiswa ini telah menjadikan *values spesifik* sebagai titik kritis yang harus diteliti. Berdasar hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, membandingkan, dan membedakan *values spesifik* yang dimiliki mahasiswa akuntansi dan kedokteran. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah *apakah ada perbedaan values spesifik antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa kedokteran*. *Values spesifik* itu meliputi *value individualitas*, *value teoretis*, *value sosial*, dan *value estetis*. Keempat *values spesifik* itu merupakan konstruk dari *personal values*.

*Konstruk* itu diperoleh setelah melakukan *analisis faktor* terhadap *personal values*. Pada awalnya Schwartz (1992, hlm. 2) menggunakan 56 variabel *personal values*. Dari ke-56 variabel ini kemudian dimodifikasi sendiri oleh peneliti menjadi 36 variabel. Hal ini peneliti lakukan karena ada beberapa variabel yang memiliki pengertian yang sama sehingga harus digabungkan. Setelah dilakukan *uji validitas* dan *uji reliabilitas*, terdapat 31 variabel yang valid. Dengan demikian terdapat 5 variabel yang tidak valid. Karenanya, kelima variabel tersebut dikeluarkan dari analisis selanjutnya. Ke-31 variabel tersebut belum bisa mengukur *personal values*. Oleh karena itu, dilakukanlah *analisis faktor* untuk mengetahui *konstruk* dari *personal values* dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 4 *konstruk* yang sangat berkaitan erat. Keempat *konstruk* itu kemudian dinamakan *values spesifik*. Tabel 1 berikut ini menggambarkan *konstruk* dan elemen pengukurannya.

**Tabel 1.** Konstruk dan Elemen Pengukur

Konstruk	Elemen Pengukur	
1. Individualitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Capable</li> <li>❖ Self respect</li> <li>❖ Ambitious</li> <li>❖ Successful</li> <li>❖ Healthy</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Honest</li> <li>❖ Responsible</li> <li>❖ Independent</li> <li>❖ Meaning in life</li> </ul>
2. Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Self-discipline</li> <li>○ Family security</li> <li>○ Wisdom</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ National Security</li> <li>○ True Friendship</li> </ul>
3. Teoretis	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Obedient</li> <li>□ Clean</li> <li>□ Helpful</li> <li>□ Intelligent</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Forgiving</li> <li>□ Broadminded</li> <li>□ Loyal</li> <li>□ Moderate</li> </ul>
4. Estetis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mature love</li> <li>• Creativity</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Curious</li> <li>• A world of beauty</li> </ul>

Elemen-elemen pengukur itu berkaitan erat dan membentuk suatu konstruk. Keempat konstruk diatas didefinisikan sebagai berikut:

Seseorang yang **individualis** mempunyai karakteristik sebagai berikut: mampu untuk

berkompeten dengan cara yang efisien dan efektif (*capable*); percaya pada diri sendiri (*self-respect*); suka bekerja keras dan bercita-cita tinggi (*ambitious*); berprestasi dan bisa mencapai tujuan (*successful*); mampu menjaga

kesehatan mental dan fisik (*healthy*); mampu untuk bertindak secara jujur, ikhlas dan tulus hati (*honest*); bisa dipercaya dan diandalkan (*responsible*); percaya diri dan tidak tergantung pada orang lain (*independent*); dan mampu untuk menentukan tujuan hidupnya sendiri (*meaning in life*).

Seseorang yang **sosial** dicirikan sebagai berikut: tahan terhadap segala macam godaan (*self-discipline*); lebih mencintai orang lain (*family security*); pemahaman yang dewasa tentang hidup (*wisdom*); peduli dengan kondisi negaranya (*national security*); dan lebih suka bersahabat dengan banyak orang (*true friendship*).

Seseorang yang **teoretis** dikarakteristikan sebagai berikut: lebih mementingkan kewajiban dibanding hak (*obedient*); lebih mementingkan kebersihan, kerapian, keteraturan (*clean*); lebih suka bekerja untuk kepentingan orang banyak (*helpful*); sangat menyukai untuk berpikir secara logis (*intelligent*); lebih bersedia untuk memaafkan kesalahan orang lain (*forgiving*); berpikiran luas dan toleran dengan ide dan kepercayaan orang lain (*broadminded*); setia kepada teman dan kelompok (*loyal*); dan menghindari tindakan dan perasaan yang ekstrim (*moderate*).

Seseorang yang **estetis** ditunjukkan dengan perasaannya yang mendalam (*mature love*); lebih menyukai sesuatu yang unik serta lebih suka untuk berimajinasi (*creativity*); lebih suka menyelidiki dan lebih mudah tertarik dengan sesuatu hal yang baru (*curious*); serta lebih menyukai keindahan alam dan kesenian (*a world of beauty*). Kesimpulannya, elemen-elemen pengukur itu telah menggambarkan konstruk dari *personal values*.

### HIPOTESIS PENELITIAN

Alasan peneliti mengambil sampel mahasiswa *akuntansi* dan *kedokteran* adalah karena kedua program studi ini sama-sama memerlukan profesionalisme yang tinggi dan kedua program studi ini berbeda; baik pada kurikulumnya maupun pada proses belajarnya. Kurikulum kedua program studi tersebut jelas berbeda, karena yang satu berhubungan dengan ilmu sosial sementara yang lain berhubungan dengan ilmu eksak. Perbedaan itu terlihat jelas terutama dalam mata kuliah keahlian (MKK) sedangkan mata kuliah umum (MKU) hampir sama. Berikut adalah perbedaan MKU yang ada di program studi akuntansi dan kedokteran pada saat penelitian ini dilakukan:

**Tabel 2** Perbandingan MKU

Program Studi	MKU	Jumlah SKS
Akuntansi	Agama	2
	Pancasila	2
	Kewiraan	2
	Ilmu Budaya Dasar	2
	Ilmu Alamiyah Dasar	2
Kedokteran	Agama 1	2
	Agama 2	2
	Pancasila 1	2
	Pancasila 2	2
	Kewiraan	2
	Bahasa Inggris	2

MKU yang ada di program studi akuntansi 10 SKS, sementara di kedokteran 12 SKS. Bahasa Inggris yang di kedokteran termasuk MKU ternyata di akuntansi termasuk mata kuliah keahlian (MKK).

Berikut ini adalah perbandingan mata kuliah yang ada di program studi akuntansi dan kedokteran yang mengandung muatan etika pada saat penelitian ini dilakukan.

**Tabel 3** Perbandingan Mata Kuliah Etika

Program Studi	Mata Kuliah	Jumlah SKS	Boleh Diambil Pada
Akuntansi	Auditing 1	3	Tahun Ke-2/3
	Auditing 2	3	Tahun Ke-3
	Auditing 3	3	Tahun Ke-4
Kedokteran	Etika Kedokteran 1	1	Tahun Ke-3
	Etika Kedokteran 2	1	Tahun Ke-4

Etika profesi akuntan dimasukkan dalam auditing 1. Auditing 2 membahas bagaimana melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan, membuat laporan audit, serta memberikan pendapat atas laporan keuangan. Cara memeriksa laporan keuangan, membuat laporan audit, dan memberi pendapat atas laporan tersebut sudah ada ketentuannya. Auditing 3 lebih banyak berkaitan dengan analisis kasus. Sedangkan etika kedokteran lebih banyak membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan malpraktik.

Dari tabel 3 diatas bisa dilihat bahwa mata kuliah yang mengandung muatan etika lebih banyak terdapat dalam program studi akuntansi (9 SKS) dibandingkan dengan kedokteran (2 SKS). Oleh karena itu, seharusnya mahasiswa akuntansi memiliki *personal values* yang lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran.

Proses belajar yang ada di akuntansi juga berbeda dengan proses belajar yang ada di kedokteran. Kedokteran lebih banyak menekankan pada praktikum sedangkan akuntansi tidak ada praktikum sama sekali. Perbandingan antara teori dan praktikum di kedokteran hampir sama. Praktikum yang begitu banyak menyebabkan mahasiswa kedokteran mempunyai lebih sedikit waktu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan

berbagai kegiatan sosial lainnya dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi. Kesempatan yang sedikit tersebut menyebabkan mahasiswa kedokteran lebih individualis dan kurang berjiwa sosial. Oleh karena itu, hipotesis nol yang diajukan adalah sebagai berikut:

H01: Tidak ada perbedaan *value individualitas* antara mahasiswa akuntansi dan kedokteran.

H02: Tidak ada perbedaan *value sosial* antara mahasiswa akuntansi dan kedokteran.

Terbatasnya waktu yang dimiliki oleh seorang mahasiswa kedokteran untuk berinteraksi dengan orang lain ataupun untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler, menyebabkan dia berpandangan tidak luas. Namun demikian, dia lebih bersedia untuk menolong orang lain (hal ini berkaitan dengan tugasnya kelak, yaitu menolong orang sakit), lebih bersedia untuk memaafkan kesalahan orang lain, dan lebih toleran dengan orang lain. Sikap tersebut menggambarkan *value teoretis* yang dimiliki mahasiswa kedokteran lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi. Berdasarkan masalah tersebut, maka hipotesis nol yang diajukan adalah sebagai berikut:

H03: Tidak ada perbedaan *value teoretis* antara mahasiswa akuntansi dan kedokteran.

Dalam praktikum, mahasiswa bekerja harus sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan oleh instruktur praktikum. Jadi, mahasiswa kedokteran tidak memiliki kreativitas dalam melakukan praktikum. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi, yang harus kreatif dalam menyelesaikan soal terutama yang berkaitan dengan analisis kasus. Oleh karena itu, hipotesis nol yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H04: Tidak ada perbedaan *value estetis* antara mahasiswa akuntansi dan kedokteran.

Implikasi penelitian ini adalah bahwa program pendidikan untuk akuntansi dan kedokteran harus lebih berfokus pada kemampuan teknis, karena persiapan mahasiswa untuk memasuki dunia profesi juga lebih banyak membutuhkan keahlian teknis. Pendidik harus lebih banyak menyelipkan ulasan etis ke dalam mata kuliah yang diajarkannya, misalnya dengan memberikan tugas untuk menganalisis sebuah kasus. Hasil diskusi implikasi etis dari analisis kasus seharusnya diintegrasikan ke dalam mata kuliah melalui kurikulum. Untuk mewujudkan hal ini akan membutuhkan investasi yang banyak; baik waktu, tenaga maupun biaya untuk melatih staf fakultas yang berkualitas, yang bisa mendiskusikan dan menganalisis isu-isu yang berkaitan dengan etika ke dalam kelas. Mahasiswa harus lebih memikirkan bagaimana isu-isu yang berkaitan dengan etika itu dipecahkan dan bagaimana mereka sebagai individu akan berhubungan dengan masalah-masalah itu sebelum mereka menemukan situasi yang sebenarnya di dunia kerja.

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dan kedokteran yang duduk di tingkat ketiga dan keempat. Alasan peneliti menggunakan sampel ini karena diasumsikan mahasiswa yang duduk di tingkat tiga atau empat sudah mengambil mata kuliah yang mengandung muatan etika. Populasi target dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Untuk mendapatkan sampel yang cukup, kuesioner

didistribusikan kepada mahasiswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dari kelompok responden ini, mereka yang mengisi kuesioner dengan lengkap dan benar akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Mahasiswa yang ikut dalam dua kelas atau lebih yang disurvei hanya dimasukkan sekali (mereka tidak dihitung double), hal ini dimaksudkan untuk menghindari bias.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang berisi daftar pertanyaan tentang *values spesifik*. Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan instrumen untuk mengukur *values spesifik*. Untuk masing-masing variabel yang terdapat dalam *values spesifik*, responden diminta untuk meranking variabel tersebut sebagai arah dalam kehidupannya. Skala yang digunakan antara -1 sampai 7. Angka -1 berarti bahwa variabel tersebut berlawanan dengan arah hidup kita sedangkan angka 7 berarti variabel tersebut sangat penting sekali.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji dua beda rata-rata. Oleh karena itu, *independent sample t-test* digunakan dalam penelitian ini.

## TINJAUAN LITERATUR

Sebagian besar penelitian yang berfokus pada *values of accounting* menggunakan instrumen yang diciptakan oleh Rokeach (1973), yang meminta pendapat responden untuk meranking 18 *instrumental values* dan 18 *terminal values*. Menurut Rokeach, seseorang yang mempunyai *instrumental values* lebih baik dari *terminal values*; dia akan memahami hirarki *belief-attitude-values* yang mana *terminal values* merupakan values yang utama, *instrumental values* merupakan values yang kedua sedangkan *attitudes* dan *belief* lainnya merupakan values yang ketiga.

Swindle et al. (1987, dalam Giacomino dan Akers, 1998) menggunakan Rokeach Value Survey, untuk melakukan survei terhadap anggota akuntan publik mengenai *values*

mereka. Akuntan publik meranking keselamatan keluarga (*family security*), kepercayaan kepada orang lain (*self-respect*), dan kebahagiaan (*happiness*) sebagai tiga *values* tertinggi; sedangkan tiga *values* terendah adalah keindahan alam (*a world of beauty*), keamanan negara (*national security*), dan rasa hormat kepada orang lain (*social recognition*). Para peneliti menyimpulkan bahwa akuntan publik lebih berorientasi pada *personal values* daripada *social values*. Walaupun akuntan publik dalam penelitian ini tidak menggambarkan *values* mahasiswa akuntansi, tetapi mereka memberikan dasar untuk hasil penelitian ini maupun penelitian di masa yang akan datang.

Pinac-Ward et al. (1998, masih dalam Giacomino dan Akers, 1998) juga melakukan penelitian terhadap *values* akuntan publik dengan menggunakan Rokeach Value Survey. Mereka menemukan bukti tambahan. Akuntan publik meranking kejujuran (*honest*) dan dapat dipercaya (*responsible*) sebagai *values* pertama dan kedua, memenuhi kewajiban (*obedient*) dan keberanian (*courageous*) sebagai *values* terakhir untuk *instrumental values*. Untuk *terminal values*, akuntan publik meranking kepercayaan kepada seseorang (*self-respect*) dan keluarga sebagai *values* pertama dan kedua dan rasa hormat kepada orang lain (*self recognition*), keindahan alam (*a world of beauty*), dan pengalaman yang membangkitkan semangat (*an exciting life*) sebagai *values* terakhir. Temuan ini paralel dengan penelitian Swindle et al. (1987).

Fulmer dan Cargile (1987), dalam menguji perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa nonakuntansi, menemukan bahwa mahasiswa akuntansi menunjukkan persepsi etika yang lebih tinggi, tetapi mereka tidak menemukan perbedaan signifikan antar program studi untuk action-oriented questions. Dengan menggunakan instrumen yang sama (kasus Quasar mengenai informasi pemotongan pajak) seperti Fulmer dan Cargile (1987), Giacomino (1992, dalam Giacomino dan Akers, 1998) tidak menemu-

kan perbedaan signifikan antar program studi atau antar jenis kelamin dalam hal persepsi etika atau action-oriented questions (berkaitan dengan perilaku). Giacomino (1992, dalam Giacomino dan Akers, 1998) juga menemukan bahwa pendidikan etika tertentu (dalam teologi, filosofi, ekonomi dan etika) tidak mempengaruhi persepsi etika mahasiswa.

Baker (1976) menguji perbedaan *values* antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa nonakuntansi dengan menggunakan Rokeach Value Survey terhadap mahasiswa di California University. Baker menemukan perbedaan signifikan antara mahasiswa akuntansi dan nonakuntansi untuk 8 dari 36 variabel yang mungkin: A Comfortable Life, A World of Beauty, Wisdom, Ambitious, Clean, Imaginative, Family Security, dan Responsible. Dia menyimpulkan bahwa kedelapan perbedaan itu tidak begitu mengejutkan, karena berdasar pada penelitian sebelumnya mengenai sifat dan karakteristik personal (Ashworth 1968; DeCoster dan Rhode 1971; Sorensen 1967). Baker mengatakan bahwa penelitian yang lain mengenai sifat dan karakteristik personal dari mahasiswa akuntansi dan nonakuntansi tidak menyakinkan.

Feather (1970, dalam Baker, 1976) dengan menggunakan Rokeach Instrument, melakukan penelitian terhadap mahasiswa Australian University dan menemukan bahwa mahasiswa yang mempelajari ilmu-ilmu humaniora meranking "A world of beauty" lebih tinggi disbanding mahasiswa lainnya.

Pinac-Ward et al. (1995, dalam Giacomino dan Akers, 1998) dalam menguji *personal values* para pendidik akuntansi, menggunakan Rokeach Value Survey, telah mengembangkan *profil values* untuk dosen akuntansi pria dan wanita. Mereka menyimpulkan bahwa "value systems dari kedua kelompok ini secara signifikan berkaitan". Penelitian-penelitian yang lalu mengenai *personal values* dan *professional attributes* telah secara konsisten menunjukkan rating yang tinggi untuk *value honest* (jujur). Fagenson (1993, dalam

Giacomino dan Akers, 1998), menggunakan Rokeach Instrument, menemukan bahwa entrepreneurs meranking *honest* (jujur) paling tinggi diantara *terminal values*, sementara manajer meranking *honest* pada urutan kedua. Dalam survei Fagenson (1993, dalam Giacomino dan Akers, 1998), entrepreneurs pria seperti juga manajer pria dan wanita meranking *family security* tertinggi diantara 18 *terminal values* sementara entrepreneurs wanita meranking *family security* pada urutan kedua. Finegan (1994, dalam Giacomino dan Akers, 1998) memperluas penggunaan Rokeach Instrument dalam penelitiannya terhadap mahasiswa psikologi. Mahasiswa tidak hanya diminta untuk mengurutkan *values*, tetapi juga meranking pentingnya *values* pada 7 skala point. Abdolmohammadi (1996, hlm. 4, dalam Giacomino dan Akers, 1998) melakukan survei terhadap auditor, mahasiswa akuntansi yang telah lulus, dan dosen akuntansi dengan tujuan untuk “memberikan bukti yang berkaitan dengan *personal dan profesional attributes* yang penting untuk etika auditing, dan seharusnya dimasukkan dalam kursus etika dan profesionalisme seperti kursus auditing.” Dia menemukan bahwa *personal attributes* (seperti “*honesty*”) diranking lebih penting daripada *professional attributes*, dan bahwa *honesty* merupakan *value* yang paling tinggi diantara 40 *values* yang disurvei. Salah satu implikasi yang dia tegaskan adalah bahwa AICPA’s Code of Professional Conduct seharusnya diperluas untuk mengakui *personal ethical attributes* (AICPA, 1996) dalam Giacomino dan Akers (1998).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di Amerika Serikat mengenai jenis kelamin membuktikan bahwa *values* antara wanita dan pria adalah berbeda. Beltramini dkk. (1984) dan Jones & Gautschi (1988), telah menemukan bahwa wanita lebih concern dengan masalah-masalah etika dibanding pria. Akaah (1989), menguji perbedaan dalam meneliti *research judgments* antara *professional marketing* pria dan wanita,

menyimpulkan bahwa wanita mempuntai etika yang lebih tinggi dibanding pasangan mereka, pria. Penelitian yang dilakukan Peterson dkk. (1991) menguatkan temuan sebelumnya bahwa wanita secara umum lebih concern dengan issue etika bisnis dibanding pria.

Sikula dan Costa (1994) menemukan bahwa mahasiswa pria dan wanita secara etis sama. Namun demikian, mahasiswa wanita dan pria secara signifikan berbeda dalam 4 *values*: *a exiting life, a world at peace, forgiving, dan imaginative*.

Beberapa penelitian mengenai *personal values* antara wanita dan pria telah membuktikan bahwa *personal values* antar kedua kelompok tersebut memang berbeda. Namun demikian, penelitian yang lain tidak menunjukkan perbedaan antara wanita dan pria dalam *value systems* mereka. Fagenson (1993, dalam Giacomino dan Akers, 1998) mengukur *value systems* dari entrepreneurs dan business manager wanita dan pria. Dia menemukan bahwa entrepreneurs dan manajer mempunyai *value systems* yang sangat berbeda sementara jenis kelamin mempunyai sangat sedikit perbedaan dalam *value systems* mereka (dalam Giacomino dan Akers, 1998). Davis dan Welton (1991) menemukan bahwa baik training etika maupun jenis kelamin merupakan faktor signifikan dalam mengevaluasi persepsi etika seseorang (dalam Giacomino dan Akers, 1998). Kidwell dkk. (1987) meminta kepada manajer wanita dan pria untuk meranking 17 situasi keputusan etika dan menemukan bahwa rating wanita dan pria berbeda hanya untuk satu situasi (dalam Giacomino dan Akers, 1998). Tsalikis dan Ortiz-Buonafina (1990), ketika mengukur reaksi mahasiswa bisnis (wanita dan pria) terhadap skenario etika, menyimpulkan bahwa etika wanita sangat mirip dengan etika pria, dan keduanya menggunakan proses serupa untuk mengevaluasi situasi etika (dalam Giacomino dan Akers, 1998).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya



menginvestigasi mahasiswa *akuntansi* dan *nonakuntansi*, sedangkan penelitian ini menginvestigasi mahasiswa *akuntansi* dan *kedokteran* (sampelnya lebih spesifik dan sama-sama membutuhkan profesionalisme yang tinggi). Masalah jenis kelamin juga banyak dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu, sementara penelitian ini tidak membahas masalah jenis kelamin, karena jenis kelamin dalam konteks budaya Indonesia tidak relevan. Sesuatu yang dianggap sebagai masalah di Amerika (berkaitan dengan jenis kelamin), di Indonesia hal itu ternyata bukan dianggap sebagai masalah. Hal inilah yang menyebabkan masalah jenis kelamin tidak relevan bila diterapkan di Indonesia.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak menggunakan *Rokeach Instruments Survey*. Rokeach telah mengembangkan instrumen yang bisa dilakukan dengan mudah, cepat dan hasilnya bagus. Tabel 4 berikut berisi 18 *terminal values* dan 18 *instrumental values*.

**Tabel 4** Rokeach Instrument

<i>Terminal Values</i>	<i>Instrumental Values</i>
A comfortable life	<i>Ambitious</i>
An exciting life	<i>Broadminded</i>
A sense of accomplishment	<i>Capable</i>
A world at peace	<i>Cheerful</i>
A world of beauty	<i>Clean</i>
Equality	<i>Courageous</i>
Family security	<i>Forgiving</i>
Freedom	<i>Helpful</i>
Happiness	<i>Honest</i>
Inner harmony	<i>Imaginative</i>
Mature love	<i>Independent</i>
National security	<i>Intellectual</i>
Pleasure	<i>Logical</i>
Salvation	<i>Loving</i>
Self-respect	<i>Obedient</i>
Social recognition	<i>Polite</i>
True friendship	<i>Responsible</i>
Wisdom	<i>Self-controlled</i>

Instrumen yang digunakan oleh Schwartz untuk mengukur *personal values* terlalu umum, sehingga inilah yang menyebabkan kelemahan penelitian yang dilakukan oleh Schwartz. Penelitian ini menggunakan instrumen yang merupakan modifikasi dari instrumen yang digunakan oleh *Rokeach* dan *Schwartz*. Modifikasi ini telah menghasilkan 31 variabel. Setelah dilakukan *analisis faktor*, terbentuklah 4 *konstruk* yaitu *individualitas*, *teoretis*, *estetis* dan *kedewasaan*. Sementara elemen dari konstruk ini telah disebutkan dalam pendahuluan (*tabel 1*). Hal inilah yang boleh jadi merupakan keunggulan dalam penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survei dan tidak bersifat penelitian eksperimen. Dengan demikian peneliti tidak mempengaruhi variabel yang ada. Survei ini dilakukan dengan cara mengedarkan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan *values spesifik* kemudian responden dipersilakan untuk memberikan penilaian atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Selanjutnya jawaban responden tersebut dianalisis secara statistik dengan menggunakan *uji-t*.

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dan kedokteran, sedangkan populasi targetnya adalah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Jawaban dari para responden atas pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan ukuran yang akan diuji. Suatu alat pengukur yang baik harus memiliki *validitas* dan *reliabilitas* (Ancok, 1989). Oleh karena itu, sebelum data diolah guna menguji hipotesis, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian data dengan *uji validitas* dan *reliabilitas* untuk melihat apakah data yang diperoleh dari para responden dapat dengan tepat menggambarkan konsep yang ingin diukur.

Validitas menunjukkan tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan sesuatu

yang menjadi objek pengukuran yang dilakukan dengan instrumen tersebut. Atau dengan kata lain menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Validitas diukur dengan korelasi skor antara skor masing-masing butir atau item (pertanyaan) dengan skor total. Skor total ini merupakan nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor pernyataan. Korelasi antara skor pernyataan dengan skor totalnya harus signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu. Alat ukur dinyatakan valid apabila korelasi skor masing-masing butir dengan skor totalnya adalah signifikan. Syarat tiap pernyataan valid adalah:

1. Jika skor pernyataan yang telah disusun berkorelasi positif dengan skor totalnya.
2. Peluang galat ( $p$ ) maksimum 0,05 dalam uji satu sisi.

Setelah dapat ditentukan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini valid, maka selanjutnya pertanyaan yang dinyatakan valid tersebut diuji reliabilitasnya.

Istilah reliabilitas sering diartikan dengan konsistensi, stabil atau dapat dipercaya, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauhmana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda jika dilakukan pengukuran kembali terhadap objek yang sama.

Setelah dapat ditentukan bahwa kuesioner yang dibuat dalam penelitian ini valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji ini dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang sudah valid untuk mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama.

Analisis yang dipakai untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan dalam penelitian ini adalah *uji-t* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=5\%$ ).

## ANALISIS HASIL PENELITIAN

Analisis data dilakukan dengan melakukan komputasi data statistik yang dikumpulkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang diedarkan kepada para mahasiswa akuntansi dan kedokteran. Dari 250 kuesioner yang disebar terkumpul 211 kuesioner, namun yang dapat digunakan untuk diolah lebih lanjut adalah 200 kuesioner. Sedangkan 11 kuesioner yang lainnya dianggap tidak layak karena adanya kesalahan-kesalahan seperti adanya jawaban ganda, tidak lengkapnya pengisian, dan lain-lain.

Dari data yang terkumpul dilakukan tiga macam analisis. Analisis 1 dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas untuk menguji apakah kuesioner yang digunakan sebagai instrumen pengukuran valid dan reliabel. Analisis 2 dilakukan dengan menampilkan statistik deskriptif dari responden. Analisis ketiga dilakukan dengan menggunakan *analisis faktor*. Sedangkan analisis ke-4 dilakukan dengan melakukan *uji-t*.

### A. Deskripsi Sampel Penelitian

Tingkat pengembalian kuesioner dari penelitian ini adalah sejumlah 84,4%. Hasil ini dapat dianggap telah memenuhi syarat dan layak untuk diolah lebih lanjut. Gambaran umum dari responden yang ikut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5** Program Studi Responden

Program Studi	Jumlah	Persentase (%)
Mhs. Akuntansi	142	71
Mhs. Kedokteran Umum	58	29
Jumlah	200	100

### B. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji sejauhmana tingkat kesahihan (kevalidan) dan keandalan data yang terkumpul. Hanya data yang lolos uji validitas dan reliabilitas saja yang dapat diteruskan untuk analisis selanjutnya.

Dari output dapat diketahui bahwa dari 36 butir pertanyaan mengenai *personal values*,

terdapat 31 butir pertanyaan yang valid. Dengan demikian ada 5 butir yang tidak valid (gugur) yaitu butir no. 3,5,6,23, dan 28. Karenanya, kelima butir tersebut dikeluarkan dari analisis selanjutnya.

Setelah diadakan uji validitas, butir-butir kuesioner yang dinyatakan valid diuji reliabilitasnya. Ada banyak cara untuk menguji reliabilitas. Dalam penelitian ini cara yang dipilih adalah dengan menggunakan rumus *alpha*. Adapun hasil penghitungan dengan komputer menunjukkan bahwa koefisien *alpha* yang diperoleh adalah 0,911. Dengan demikia

dapat dinyatakan bahwa kuesioner dalam penelitian ini reliable (andal).

### C. Statistik Deskriptif

Dari tabel 6 dapat disimpulkan bahwa, pertama, tidak ada kesamaan penilaian terhadap item-item kuesioner. Kedua, adanya range yang lebar dan standar deviasi yang tinggi untuk beberapa item menunjukkan bahwa responden tidak memiliki kesepakatan dalam memberikan penilaian.

**Tabel 6** Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
EQUAL	200	1.00	7.00	4.9200	1.4331
INNER	200	3.00	7.00	5.6650	1.2492
FREEDOM	200	-1.00	7.00	5.2700	1.4203
MEANING	200	3.00	7.00	5.7850	1.3445
WEALTH	200	1.00	7.00	3.9150	1.3919
NATION	200	1.00	7.00	4.5150	1.5723
SELFRES	200	2.00	7.00	5.6250	1.2007
CREATIV	200	1.00	7.00	4.4850	1.4177
MATURE	200	1.00	7.00	4.5350	1.4138
SELFDIS	200	1.00	7.00	5.3950	1.3144
WISDOM	200	2.00	7.00	5.4800	1.2640
TRUEF	200	3.00	7.00	5.2900	1.2220
BEAUTY	200	1.00	7.00	4.4550	1.3702
INDEP	200	-1.00	7.00	5.0950	1.3171
MODERATE	200	-1.00	7.00	4.0240	1.6313
LOYAL	200	-1.00	7.00	4.4712	1.4610
AMBITIOU	200	.00	7.00	5.1394	1.4462
BROADMIN	200	-1.00	7.00	4.6202	1.4530
FORGIV	200	2.00	7.00	4.9800	1.3890
HEALTHY	200	1.00	7.00	5.8550	1.2854
CAPABLE	200	3.00	7.00	5.4050	1.2485
HONEST	200	3.00	7.00	5.8950	1.2130
CLEAN	200	1.00	7.00	5.0100	1.3818
OBEDIENT	200	2.00	7.00	4.7050	1.2986
INTELL	200	1.00	7.00	5.1050	1.3390
HELPF	200	-1.00	7.00	4.5050	1.4768
ENJOY	200	1.00	7.00	4.7200	1.5076
RESPONS	200	3.00	7.00	5.4400	1.2015
CURIOUS	200	1.00	7.00	4.4400	1.3437
VALID N (listwise)	200				

#### D. Analisis Faktor

Analisis faktor ini dilakukan untuk mengelompokkan variabel-variabel yang terdapat dalam *personal values* ke dalam beberapa faktor yang mana korelasi variabel dalam satu faktor ini akan lebih erat dibandingkan dalam faktor yang lain. Dari 31 variabel yang digunakan, terdapat 7 faktor. Namun demikian terdapat 26 variabel yang korelasinya sangat kuat yang menggumpal dalam 4 faktor. Perinciannya adalah sebagai berikut: 9 variabel menggumpal di faktor 1; 8 variabel menggumpal di faktor 2; 5 variabel menggumpal di faktor 3, dan 4 variabel menggumpal di faktor 4.

Faktor 1 yang terdiri dari variabel capable, self-respect, ambitious, successful, healthy, honest, responsible, independent, dan meaning

life memenuhi karakteristik sebagai value individualitas. Faktor 2 yang terdiri dari variabel obedient, clean, helpful, intelligent, forgiving, broadminded, loyal, dan moderate memenuhi karakteristik sebagai value teoretis. Variabel yang terdapat dalam faktor 3 adalah self-discipline, family security, wisdom, national security, dan true friendship memenuhi karakteristik sebagai value social. Faktor 4 yang terdiri dari variabel mature love, creativity, curious, dan a world of beauty memenuhi karakteristik sebagai value estetis.

Tabel 7 merupakan tabel analisis faktor yang menunjukkan variabel mana saja yang mempunyai korelasi yang kuat serta faktor mana saja yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 7 Analisis Faktor**

Variabel	Faktor						
	1	2	3	4	5	6	7
Capable	.701	.355	.178		.184		
Self-respect	.668	.161	.355		.103	.229	
Ambitious	.634	.256			.126	.214	.256
Successful	.590		.209	.230	.171	.119	
Healthy	.577		.299	.157	.159	.331	-.297
Honest	.502	.380	.157	.198	.151		-.441
Responsible	.484	.320	.204	.304	.163		
Independent	.471	.266	.397			.270	.314
Meaning in life	.445		.210	.314	.421	-.231	-.102
Obedient	.411	.721			.105		
Clean	.287	.714	.101		.142	.186	
Helpful	.110	.631	.224	.222	.106		.211
Intelligent	.496	.514	.203	.116	.173		.116
Forgiving	.107	.505	.418	.358			-.269
Broadminded		.476	.373	.287	.318	.143	
Loyal	.241	.473	.190	.381	.138	.359	
Moderate		.460	.271	.286	.154	.362	
Self-discipline	.200	.159	.778	.139			.138
Family security	.203	.131	.750	.123	.201		.107
Wisdom	.356	.155	.639	.173	.218		
National security	.109	.388	.458		.311	.287	-.168
True friendship	.313	.236	.448	.159	.318		-.167

bersambung

Variabel	Faktor						
	1	2	3	4	5	6	7
Mature love	.132	.107	.149	.791		.234	
Creativity	.141	.204	.163	.7	.194		
Curious	.398	.419		.518			.330
A world of beauty		.348	.118	.442	.206	.426	
Equality	.102	.284		.128	.763		
Inner harmony	.257		.217		.729	.188	
Freedom	.221	.292	.259		.522	.155	
Wealth	.199			.196		.744	.176
Enjoying	.142		.287	.279	.105	.213	.650

### E. Pengujian Hipotesis

Tabel berikut ini menunjukkan hasil *uji-t*:

**Tabel 8** Hasil Uji-t

Value Spesifik	Status	Mean	<i>p</i>
Individualitas	Mhs. Akuntansi	48,99	0,025
	Mhs. Kedokteran	51,75	0,025
Teoretis	Mhs. Akuntansi	36,35	0,001
	Mhs. Kedokteran	40,37	0,001
Sosial	Mhs. Akuntansi	25,73	0,030
	Mhs. Kedokteran	27,44	0,028
Estetis	Mhs. Akuntansi	17,69	0,269
	Mhs. Kedokteran	18,44	0,265

Berdasarkan tabel hasil *uji-t* tersebut, maka:

- Hipotesis 1 H<sub>0</sub>-nya dinyatakan dengan, “Tidak ada perbedaan *value individualitas* antara mahasiswa akuntansi dan kedokteran”. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara mahasiswa akuntansi dan kedokteran dalam hal *value individualitas*. Mahasiswa kedokteran memiliki *value individualitas* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi. Hal ini mungkin disebabkan karena mahasiswa akuntansi lebih banyak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan orang lain dan untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler, sementara mahasiswa kedokteran lebih banyak melakukan praktikum yang menyebabkan dia menjadi lebih individualis. Jadi, hipotesis 1 ditolak.
- Hipotesis 2 H<sub>0</sub>-nya dinyatakan dengan, “Tidak ada perbedaan *value sosial* antara mahasiswa akuntansi dan kedokteran”. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara mahasiswa akuntansi dan kedokteran dalam hal *value sosial*. Mahasiswa akuntansi memiliki *value sosial* yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran. Walaupun mahasiswa akuntansi memiliki banyak waktu untuk bersosialisasi dengan banyak orang, akan tetapi berdasarkan hasil *uji-t* yang telah dilakukan ternyata mahasiswa akuntansi memiliki *value sosial* yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan apa yang seharusnya. Namun demikian, kontroversi ini mungkin

disebabkan oleh datanya yang kurang representatif. Jadi, hipotesis 2 ditolak.

3. Hipotesis 3 H<sub>0</sub>-nya dinyatakan dengan, “*Tidak ada perbedaan value teoretis antara mahasiswa akuntansi dan kedokteran*”. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara mahasiswa akuntansi dan kedokteran dalam hal *value teoretis*. Mahasiswa akuntansi memiliki *value teoretis* yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran. Jadi, hipotesis 3 ditolak.
4. Hipotesis 4 H<sub>0</sub>-nya dinyatakan dengan, “*Tidak ada perbedaan value estetis antara mahasiswa akuntansi dan kedokteran*”. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara mahasiswa akuntansi dan kedokteran dalam hal *value estetis*. Mahasiswa akuntansi memiliki *value estetis* yang sama dengan mahasiswa kedokteran. Jadi, hipotesis 4 ditolak.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Beberapa simpulan yang bisa ditarik dari penelitian yang berjudul “Perbedaan Values Spesifik Antara Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Kedokteran: Studi Empiris Pada Universitas Gadjah Mada” ini antara lain adalah: Penelitian ini menguji values spesifik (individualitas, social, teoretis, dan estetis) apa saja yang berbeda antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa kedokteran. Berdasarkan uji-t yang sudah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut: Ada perbedaan yang secara statistik signifikan antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa kedokteran dalam values spesifik mereka. Perbedaan itu terletak pada: Value individualitas, Value sosial, dan Value teoretis. Tidak ada perbedaan yang secara statistik signifikan antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa kedokteran dalam value estetis. Secara keseluruhan, personal values mahasiswa akuntansi lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa mata kuliah tertentu (yang mengandung muatan etika) memang harus segera direalisasikan dalam program studi akuntansi.

### B. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang mungkin menyebabkan hasil menjadi tidak representatif. Keterbatasan itu meliputi: Semua responden hanya berasal dari satu universitas (Universitas Gadjah Mada), akibatnya hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk universitas yang lain. Perbandingan hanya dengan satu program studi, akibatnya hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk program studi yang lain.

### C. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian ini, diantaranya adalah: (1). Sampel bisa diperluas dengan membandingkan *values spesifik* antara mahasiswa akuntansi di lain universitas maupun membandingkan *values spesifik* dengan mahasiswa program studi lain. (2). Penelitian-penelitian di masa yang akan datang mengenai *values spesifik* bisa lebih difokuskan pada *value akuntan publik*, *value akuntan pendidik*, atau *value akuntan manajemen*. (3). Pendidik harus terus memperbaiki kurikulum dan mencari bahan-bahan kuliah yang lebih efektif. Praktisi harus terus berusaha untuk memasukkan dimensi etis kedalam proses pembuatan keputusan mereka. Hasil dari usaha-usaha ini akan memberi kontribusi yang besar, baik bagi akademisi maupun bagi praktisi, walaupun hal tersebut akan sangat sulit dilakukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameluddin. 1989. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Akaah, I.P. 1989. *Differences in Research Ethics Judgment Between Male and*

- Female Marketing Professional*. Journal of Business Ethics 8 (5): 371-381.
- Ashworth, J. 1968. *The Pursuit of High Quality Recruits*. The Journal of Accountancy (November): 53-57.
- Baker, C. R. 1976. *An Investigation of Differences in Values: Accounting Majors vs. Nonaccounting Majors*. The Accounting Review 53 (Oktober): 886-893.
- Beltramini, R., R. Peterson, dan G. Kozmetsky. 1984. *Concerns of College Students Regarding Business Ethics*. Journal of Business Ethics 3: 195-200.
- Carrol, Robby B. 1993. *Business and Society: Ethics and Stakeholder Management*. Ohio: South Western Publishing Co.
- DeCoster, D. T. 1971. *The CPA in the World of Psychology*. The Journal of Accountancy (Agustus); 40-45.
- , dan J. G. Rhode. 1971. *The Accountant's Stereotype*. The Accounting Review (Oktober): 651-664.
- Fulmer, W. E., dan B. Cargile. 1987. *Ethical Perceptions of Accounting Students: Does Exposure to a Code of Professional Ethics Help?* Issues in Accounting Education: (Fall): 207-219.
- Giacomino, D., dan Akers, M. 1998. *An Examination of the Differences Between Personal Values and Value Types of Female and Male Accounting and Nonaccounting Majors*. Issues in Accounting Education 13 (3): 565-584.
- Jones, T. M., dan F. H. Gautschi III. 1988. *Will the Ethics of Business Change? A Survey of Future Executives*. Journal of Business Ethics 7 (4): 231-248.
- Kumar, Kamalesh. 1997. *Value Profiles of Business Students In The 1960S and In The 1990S: A Comparison*. Journal of Education for Business (1): 140-143.
- Peterson, R. A., R. P. Beltramini, dan G. Kozmetsky. 1991. *Concerns of College Students Regarding Business Ethics: A Replication*. Journal of Business Ethics 10 (10): 733-738.
- Rokeach, M. 1973. *The Nature of Human Values*. New York, Ny: Free Press.
- Schwartz, S. H., dan L. Sagiv. 1992. *Identifying Cultural Specifics in the Content and Structure of Values*. Journal of Cross-Cultural Psychology 26 (1): 92-116.
- Sikula, A., dan D. Costa A. 1994. *Are Woman More Ethical than Men?* Journal of Business Ethics 13: 859-871.
- Sorenson, J. E. 1967. *Professional and Bureaucratic Organization in the Public Accounting Firm*. The Accounting Review (July): 553-563.

### KUESIONER

Berikut ini adalah beberapa pernyataan tentang *personal values*. Anda diminta untuk memberikan penilaian dengan cara menyilang (x) salah satu angka yang tersedia. Penjelasan dalam kurung akan membantu Anda memahami maksudnya.

### PETUNJUK PENILAIAN

Berlawanan dengan vakues saya	tidak penting		penting		sangat penting		paling penting	
-1	0	1	2	3	4	5	6	7

		-1	0	1	2	3	4	5	6	7
1.	Equality (kesempatan yang sama bagi semua orang)									
2.	Inner harmony (ketentraman diri)									
3.	Freedom (kebebasan bertindak)									
4.	Meaning in life (tujuan hidup)									
5.	Wealth (kekayaan)									
6.	National security (melindungi negara dari musuh)									
7.	Self-respect (percaya pada diri sendiri)									
8.	Creativity (sesuatu yang unik, imajinasi)									
9.	Mature love (kedalaman emosi)									
10.	Self-discipline (pengendalian diri, tahan terhadap godaan)									
11.	Family security (saling mencintai satu dengan yang lain)									
12.	Wisdom (pemahaman yang dewasa tentang hidup)									
13.	True friendship (dukungan teman, persahabatan yang tulus)									
14.	A world of beauty (keindahan alam dan kesenian)									
15.	Independent (kepercayaan diri, tidak tergantung pada orang lain)									
16.	Moderate (menghindari perasaan dan tindakan yang ekstrim)									
17.	Loyal (setia kepada teman, kelompok)									
18.	Ambitious (bekerja keras, bercita-cita tinggi)									
19.	Broadminded (toleran dengan ide dan kepercayaan yang berbeda)									
20.	Forgiving (bersedia memaafkan kesalahan orang lain)									
21.	Successful (prestasi, pencapaian tujuan)									
22.	Healthy (sehat secara fisik dan mental)									
23.	Capable (kompeten, efisien, efektif)									
24.	Honest (jujur, ikhlas, tulus hati)									
25.	Clean (kebersihan, kerapian, keteraturan)									
26.	Obedient (patuh, memenuhi kewajiban)									
27.	Intelligent (cara berpikir yang logis, suka berpikir)									
28.	Helpful (bekerja untuk kebahagiaan orang lain)									
29.	Enjoying (menikmati makanan, seks, waktu luang, kepuasan diri)									
30.	Responsible (bisa dipercaya dan diandalkan)									
31.	Curious (ketertarikan dengan sesuatu, suka menyelidiki)									

**TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI ANDA**